

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pekerja Anak

A. Pengertian Pekerja Anak

Menurut Bagong Suyanto (2003), pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri, yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan aktifitas yang bersifat ekonomis di mana waktu yang dicurahkan untuk aktifitas tersebut begitu besar (Tjandraningsih, 1996).

ILO (dalam Grotaert dan Kanbur, 1994) mengataan bahwa pekerja anak adalah suatu populasi manusia yang berusia di bawah 15 tahun yang telah melakukan kegiatan ekonomi secara aktif. Dalam undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun yang melakukan aktifitas ekonomi. Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa semua anak yang tidak bersekolah dan tidak memiliki waktu luang dapat dikategorikan sebagai pekerja anak. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa hanya anak yang bekerja secara *ful-time dalam* aktivitas ekonominya saja yang dapat dikategorikan sebagai pekerja anak (Grotaert dan Kanbur, 1994).

Dalam hal ini, peneliti mengacu pada definisi pekerja anak yang dikemukakan oleh Bagong Suyanto. Hal ini dikarenakan definisi tentang

pekerja anak yang dikemukakannya memberikan batasan yang jelas mengenai aktivitas seperti apa yang dapat dikategorikan sebagai bekerja dan seberapa besar waktu yang tercurahkan untuk kegiatan tersebut.

B. Sebab-sebab munculnya pekerja anak

Dalam Manurung (1998), Rodger dan Standing (1981) dan Abdalla (1988) menyebutkan bahwa ada dua kelompok faktor yang melatarbelakangi munculnya pekerja anak, yaitu: faktor sosial-ekonomi dan faktor budaya. Faktor sosial-ekonomi mencakup cara produksi dan struktur keadaan pasar kerja. Setidaknya terdapat dua teori yang menjelaskan mengapa anak-anak bekerja, ditinjau dari sisi pasar tenaga kerja upahan, yaitu sisi penawaran dan permintaan

Tinjauan dari sisi penawaran menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan sebab utama yang mendorong anak-anak bekerja untuk menjamin kelangsungan hidup mereka sendiri dan orangtua. Dengan bekerja, maka anak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga meringankan biaya yang dikeluarkan orangtua. Dorongan tersebut bisa datang dari anak-anak sendiri ataupun orangtua.

Sementara dari sisi permintaan, anak-anak yang mau bekerja memiliki posisi yang rentan untuk kesejahteraan mereka karena mau dibayar murah, mudah diatur, tidak mengenal haknya sebagai pekerja, dan juga tidak memiliki serikat pekerja. Namun posisi yang rentan itulah yang membuat majikan tergiur untuk mempekerjakan mereka, tentunya dengan maksud efisiensi biaya.

Jika ditilik dari segi budaya, pada dasarnya, fenomena munculnya pekerja anak di Indonesia mulanya bersifat kultural. Bahwa bekerja adalah suatu sarana edukatif untuk anak. Hal ini dikarenakan bekerja bagi anak dapat menjadi wadah bagi suatu proses belajar bagi anak agar mereka menghargai

waktu, tanggungjawab, dan mengenal serta mempelajari dunia kerja. Selain daripada itu, dengan bekerjanya anak, maka orang tua berharap beban kerja keluarga dapat teringankan.

Namun, bekerja bagi anak, yang mulanya lebih bernilai kultural, lambat laun bergeser akibat kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan atau miskin. Anak-anak yang bekerja kemudian menjadi salah satu penopang ekonomi keluarga. Catatan ILO menyebutkan bahwa rata-rata anak yang bekerja, menyumbangkan sekitar 20% hingga 25% pendapatan keluarga. Bahkan ada yang menopang 75% pendapatan keluarga (Demartoto, 2008). Kebiasaan ini kemudian secara lambat laun menjadi sebuah tradisi dalam keluarga miskin.

Kemiskinan menjadi faktor utama yang menyebabkan anak-anak terjun dalam dunia kerja. Namun hal itu bisa juga didorong oleh keinginan dalam diri anak akan barang-barang hasil industri yang kemudian mendorong mereka untuk bekerja agar dapat membeli barang-barang yang mereka inginkan (Sirait, dalam Demartoto, 2008). Di luar hal itu, tingginya angka pengangguran, baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik, juga turut andil dalam mendorong anak-anak untuk bekerja. Angka pengangguran terdidik yang tinggi menjadi sebuah legitimasi bagi orang tua untuk lebih memilih mempekerjakan anaknya. Dengan pendidikan yang tinggi pun, toh tak menjamin akan mendapatkan pekerjaan seolah tak ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan besaran kesempatan memasuki dunia kerja.

Dalam Manurung (1998) Irwanto (1994) menyatakan bahwa berdasarkan studi yang dilakukan di tiga kota besar, yaitu Medan, Jakarta, dan Surabaya, menunjukkan bahwa faktor kesulitan ekonomi adalah pendorong utama anak untuk pergi bekerja. Namun, ada beberapa faktor lain yang ia kemukakan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Wanita sebagai kepala rumah tangga

Ibu menjadi tumpuan nafkah keluarga. Hal ini disebabkan karena terjadinya perceraian orang tua, atau suami yang tidak memberikan nafkahnya pada keluarga.

2. Situasi keluarga bermasalah

Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya pertentangan yang terjadi di dalam keluarga. Seperti pertentangan antara orang tua dengan orang tua (antara ayah dan ibu), antara orangtua dengan anak, atau pertentangan antara anak dengan anak.

3. Jumlah anggota keluarga yang besar

Jumlah anggota keluarga yang besar tentunya, menyebabkan kebutuhan rumah tangga tersebut juga besar. Jika hal ini terjadi pada keluarga miskin, di mana terjadi kesulitan ekonomi, bukan tak mungkin anak akan memutuskan untuk bekerja.

4. Pandangan masyarakat mengenai kesiapan anak untuk bekerja

Hal ini didasari akan pandangan orang tua, sebagai figur otoritas anak, mengenai kapan waktu kesiapan anak untuk bekerja.

C. Bentuk- bentuk pekerjaan anak

Dalam Manurung (1998) Tjandraningsih (1991) membagi bentuk-bentuk pekerjaan anak berdasarkan sifatnya ke dalam dua bentuk, yaitu pekerjaan reproduksi dan pekerjaan produksi. Pekerjaan reproduksi adalah aktivitas kerja yang tidak berimplikasi langsung terhadap penghasilan tetapi memberikan kesempatan pada orang lain untuk melakukan pekerjaan produksi. Contoh dari bentuk pekerjaan ini adalah pekerjaan domestik yaitu pekerjaan dalam lingkup rumah tangga seperti menjaga adik, menggembalakan kambing, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Sementara itu, pekerjaan reproduksi adalah pekerjaan yang berimplikasi

langsung terhadap penghasilan atau upah. Pekerjaan produksi yang dilakukan anak-anak bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga (Tjandraningsih, dalam Atika, 2006).

Suatu penelitian lain menyebutkan bahwa pekerjaan anak yang sifatnya produktif dapat dibagi dalam dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal terkait dengan relasi anak sebagai buruh dengan majikannya, di mana relasi tersebut bertujuan untuk mendapatkan upah. Contohnya adalah anak yang menjadi buruh pabrik atau buruh di industri rumah tangga. Sedangkan sektor informal terkait dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan relasi buruh dengan majikan. Sebagai contoh seperti pekerjaan menjadi pedagang, menjadi tukang semir, dan lain sebagainya (Demartoto, 2008).

Sementara itu, dalam Manurung (1998) Rodger dan Standing (1981) membuat kerangka tipologi anak-anak yang bekerja. Tipologi ini terbagi atas 4 dimensi yang didasarkan pada hubungan antara anak dengan pekerjaannya yang antara lain:

1. Kerja atas usaha sendiri versus kerja dengan pihak lain
2. Kerja reproduksi versus kerja produksi
3. Dalam kasus kerja bagi pihak lain, untuk siapakah anak bekerja (orangtua, kerabat, atau pihak lain di luar itu)
4. Kerja yang dibayar versus kerja yang tidak dibayar

D. Permasalahan Pekerja Anak

Permasalahan secara umum pekerja anak adalah marjinalitas, vulnerabilitas, serta eksploitatif (Atika, 2006). Permasalahan pekerja anak umumnya termarjinalkan. Hal ini dikarenakan anak memiliki figur otoritas,

yaitu orangtua, di mana orangtua memiliki otoritas untuk menentukan bagaimana peran seorang anak di dalam keluarga. Ditilik dari segi kultur yang berlaku secara umum di Indonesia, anak wajib berbakti pada orang tua. Anak yang patuh akan dianggap berbakti pada orangtua. Hal semacam inilah yang terjadi pada pekerja anak yang membuat permasalahan ini di dalam masyarakat lebih cenderung dinilai sebagai permasalahan internal keluarga. Posisi seperti ini membuat pekerja anak yang perannya sebagai anak seharusnya dilindungi hak-haknya, menjadi lemah (Manurung, 1998).

Vulnerabilitas berarti adalah kerentanan kondisi pekerja anak. Pekerja anak dikatakan rentan karena resiko yang ditanggung akibat jam kerja yang panjang, monoton, dan melelahkan, jika ditilik dari segi kesehatan fisik dan sosial dikatakan rawan. Sedangkan eksploitatif berarti bahwa pekerja anak memiliki potensi dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Hal ini dikarenakan, pekerja anak biasanya memiliki bargaining position yang lemah, terkoordinasi, dan menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari pihak yang tidak bertanggungjawab (Atika, 2006).

Anak-anak, dengan dilatih bekerja sejak dini membantu orangtua, sebetulnya memiliki efek pedagogis yang positif (Suyanto, 2003: hlm 126). Hanya saja, sejalan dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, yang melahirkan kemiskinan yang sifatnya massive, maka sebagian besar anak yang bekerja diposisikan tidak lagi sebagai bentuk pembelajaran bagi dirinya, melainkan sebagai bentuk tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya pergeseran paradigma ini dikhawatirkan beban pekerjaan anak terlampaui berlebih dan jauh melampaui kemampuannya.

Secara mendasar, anak-anak memang tidak seharusnya bekerja. Semestinya usia anak dimanfaatkan untuk bersosial sebaik-baiknya, bermain, bergembira, serta mendapatkan kesempatan maupun fasilitas untuk mencapai

cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual, dan sosialnya (Suyanto, 2003). Jika anak dieksploitir secara berlebih, dikhawatirkan perkembangannya terganggu sehingga bisa jadi ke depannya akan berpengaruh pada kemampuan fisik, psikologis, intelektual, dan sosialnya.

Sementara itu, pekerja anak seringkali tidak memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu sekolah dan bermain. Mereka tidak memperoleh pendidikan dasar yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Mereka juga tidak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain dan ikut berpartisipasi aktif di tengah masyarakat dan menjalani hidup secara wajar sesuai dengan perannya (Atika, 2006).

2.2 Perspektif Teori

2.2.1 *Personal Agency*

A. Definisi *personal agency*

Personal agency menurut Bandura (2006) adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang membuatnya mampu untuk tidak terdikte oleh lingkungan mereka bahkan dari lingkungan tersebut bisa memperoleh kekuatan untuk membentuk atau mengubah keadaan hidup mereka sendiri (Bandura, 2006). Pendapat lain mengatakan bahwa *personal agency* adalah kapasitas seseorang untuk mampu membentuk tujuan mereka sendiri di lingkungan apapun, baik mendukung ataupun tidak, baik yang otoritatif ataupun demokratis. (Woodhead, 2004). Secara umum, konsep ini mengeksplorasi serta menjelaskan kemampuan seseorang untuk secara

proaktif mampu mengorganisasikan diri serta mengarahkan dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya.

B. Pondasi *agency* pada manusia

Di dalam *personal agency*, tidak ada yang lebih sentral daripada adanya *self-efficacy beliefs*. *Self-efficacy beliefs* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan mereka dalam melatih kontrol atas peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka (Bandura, 1989). Keyakinan ini merupakan pondasi, basis dari motivasi, kesejahteraan, serta pencapaian manusia. Apapun faktor yang berfungsi menjadi motivator, maka faktor-faktor itu berakar pada keyakinan akan kemampuan diri tersebut.

Self-efficacy beliefs merupakan sumber daya personal dalam perkembangan diri, keberhasilan adaptasi, dan perubahan. Hal itu terlihat dalam efeknya terhadap kognitif, motivasional, afektif, dan proses pengambilan keputusan. *Self-efficacy beliefs* akan membentuk sebuah harapan bahwa apa yang dihasilkan atas usahanya nanti akan menghasilkan sesuatu yang memang diinginkannya atau malah kebalikannya. Seseorang yang memiliki *self-efficacy beliefs* yang lemah akan dengan mudah percaya bahwa usahanya akan sia-sia saja ketika berhadapan dengan kesulitan.

Keberadaan *self-efficacy beliefs* dalam diri seseorang, juga akan mempengaruhi kualitas emosi dan kerentanan akan stres dan depresi. *Self-efficacy beliefs* juga akan mempengaruhi pilihan yang dibuat seseorang saat berada pada titik di mana suatu keputusan harus diambil, menjadi sangat penting. Sebuah faktor yang mempengaruhi pilihan seseorang dapat dengan amat besar mempengaruhi hidupnya. Hal ini dikarenakan pengaruh sosial

beroperasi dalam lingkungan yang dipilih, di mana di dalam lingkungan tersebut akan memberikan kompetensi, gaya hidup, dan nilai-nilai tertentu.

Berbagai analisis telah dibuat dalam berbagai bidang dan fungsi baik di dalam laboratorium maupun di lapangan, dengan populasi yang beragam, dengan karakteristik usia dan kondisi sosiodemografis yang beragam, dengan kultur yang berbeda pula, baik secara individual maupun secara kolektif (Bandura, 2006). Fakta yang terlihat dalam analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya *self-efficacy beliefs* dalam diri seseorang akan berkontribusi secara signifikan pada level motivasi, fungsi sosio-kognitif, kesejahteraan emosional, dan pencapaian performa.

Dalam konteks pekerja anak, *self-efficacy beliefs* sangat penting mereka miliki mengingat beban yang mereka tanggung di dalam pekerjaan tidaklah ringan. Seorang anak yang bekerja, seperti yang tertulis sebelumnya, beresiko tinggi terhadap persinggungan mereka dengan hal-hal yang sifatnya negatif dalam membentuk diri mereka. Apalagi bagi mereka yang bekerja dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan mereka. Dengan tertanamnya *self-efficacy beliefs* dalam diri mereka, maka level motivasi mereka, fungsi sosio-kognitif, kesejahteraan emosional, dan pencapaian performa mereka lebih terfokus meski di tengah situasi yang tidak mendukung.

C. Perangkat utama dalam *Personal agency*

Ada tiga perangkat utama dalam *sense of personal agency*, antara lain: *Intentionality*; *forethought*; *self-reactiveness*; dan *self reflectiveness*. *Intentionality* merupakan sebuah gambaran yang akan dilakukan untuk ditunjukkan (Bandura, 2001). *Intentionality* bukanlah sekedar harapan atau

prediksi akan apa yang akan dilakukan nanti melainkan juga komitmen yang proaktif untuk menunjukkannya. Seseorang dapat memilih untuk berperilaku secara akomodatif atau malah berperilaku sebaliknya dengan apa yang menjadi minatnya. *Intentionality* merupakan pusat perencanaan atas apa yang dilakukan. Perencanaan akan masa depan, jarang dispesifikasikan dalam suatu detail. Sementara itu, *intentionality* akan memandu dan menjaga setiap langkah menuju rencana jangka panjang (Bandura, 2001).

Perangkat yang kedua yakni *forethought*. Secara harfiah, hal itu berarti pemikiran ke depan. Menurut Bandura (2001), *Forethought* bukan hanya sekedar perencanaan akan masa depan. Seseorang menyusun tujuan dan mengantisipasi hasil atas perilaku yang prospektif untuk menjaga dan memotivasi usaha mereka. Masa depan tidak akan bisa menjadi penyebab perilaku sekarang karena hal itu tidaklah memiliki eksistensi material. Akan tetapi, melalui gambaran kognitif, khayal akan masa depan dibawa ke dalam masa kini sebagai *guide* dan motivator perilaku. Kemampuan untuk membawa hasil yang diharapkan akan meningkatkan perilaku yang bertujuan ke masa depan. Perspektif ini akan memberikan arah, hubungan, dan makna hidup pada seseorang.

Perangkat yang ketiga adalah *self reactivity*. Sebagai agen bagi dirinya sendiri, seseorang tidak hanya perencana dan pemikir saja tetapi juga memfungsikan dirinya sebagai *self-regulator*. Setelah memiliki intensi serta rancangan apa saja yang akan dilakukan, tidak serta-merta seseorang akan duduk dan menunggu waktu yang tepat. Seseorang juga harus memiliki kemampuan untuk mengonstruksi jalan yang tepat untuk beraksi serta untuk memotivasi dan mengatur bagaimana mereka akan mengeksekusinya (Bandura, 2001).

Perangkat keempat adalah *self-reflectiveness*. Seseorang juga harus memiliki kemampuan untuk menjadi pemeriksa bagi fungsi diri mereka sendiri. Melalui kesadaran diri, seseorang akan merefleksikan; apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka lakukan; makna atas apa yang mereka kejar; dan ia akan membuat perbaikan jika memang dibutuhkan. Kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri adalah suatu hal yang paling jelas dalam perangkat *personal agency* pada manusia.

Keempat aspek ini akan berjalan semestinya jika di dalam diri individu terdapat *self-efficacy beliefs*, yakni adanya keyakinan yang kuat bahwa ia mau dan mampu melakukan apa yang menjadi keinginannya. Sementara itu, apa yang dialami pekerja anak, seringkali potensi untuk tunduk pada situasi yang melingkupinya sangat besar. Baik situasi eksternal maupun internal pekerja anak. Ketertundukan inilah yang seringkali mematikan keinginan mereka untuk menjadi lebih baik sehingga hidup mereka tak bisa lepas dari jeruji yang menghalanginya untuk terus berkembang.

D. Sumber-sumber *agency*

Teori sosio-kognitif membedakan tiga macam cara dalam *personal agency*, yakni *individual agency*, *proxy agency*, dan *collective agency* (Bandura, 2006). *Individual agency* terkait dengan proses *agency* yang terjadi dalam individu itu sendiri, seperti proses kognitif, motivasional, serta afektif. Seseorang dengan kualitas individunya akan membawa pengaruh pada peristiwa yang terjadi pada lingkungan sejauh mereka terlibat.

Cara selanjutnya adalah melalui *proxy agency*. Cara ini timbul sebab seseorang tidak memiliki kontrol secara langsung terhadap kondisi sosial dan kebiasaan-kebiasaan institusional yang mempengaruhi hidup mereka setiap

hari. Dengan kondisi seperti ini, mereka akan mencari kesejahteraan, keamanan, dan hasil yang bernilai, melalui *proxy agency*. *Proxy agency* dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki akses pada sumber daya, pengaruh, dan kekuatan untuk memerintah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh siapa yang mereka wakili. Sebagai contoh, seorang anak yang menyerahkan keamanan dan kenyamanannya baik fisik maupun psikologis pada orangtuanya yang dinilai memiliki modal untuk memberikan hal itu. *Proxy* juga digunakan ketika seseorang dapat secara langsung menggunakan suatu kesempatan namun ia tak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut sehingga ia percaya ada seseorang yang dapat melakukannya dengan lebih baik. *Proxy agency* juga dapat digunakan dengan jalan menaikkan perkembangan diri atau menghalangi perkembangan kompetensi seseorang.

Cara yang ketiga adalah melalui *collective agency*. Kepercayaan yang dibagikan oleh seseorang kepada kekuatan kolektif mereka untuk memperoleh hasil yang diinginkan, merupakan unsur kunci dalam *collective agency*. Pencapaian kelompok bukan hanya produk dari intens, pengetahuan, serta *skill* yang dibagi dalam suatu kelompok, tetapi juga merupakan produk dari transaksi yang interaktif, terkoordinasi, serta dinamis-sinergis di antara anggota kelompok (Bandura, 2006).

Dari manakah seorang pekerja anak menyandarkan *agency* mereka? Berdasarkan studi awal, peneliti memperoleh fakta, bahwa seringkali lingkungan tak mendukung perkembangan seorang pekerja anak. Sebagian besar *agency* yang mereka peroleh berasal dari dalam diri mereka sendiri. Dengan kata lain, melalui *personal agency*-lah, sebagian besar pekerja anak memperoleh energi untuk terus mengembangkan diri. Hal itu akan semakin kuat apabila *agency* juga mereka peroleh dari lingkungan sekitar, yakni melalui apa yang disebut dengan *collective agency*.

E. Mekanisme *personal agency*

Menurut Bandura (1989) ada empat mekanisme dalam pembentukan *personal agency*, yakni proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, serta proses seleksi. Proses kognitif terkait dengan dinamika yang terjadi dalam alam pikir manusia. Sebagian besar perilaku manusia diatur oleh adanya pemikiran bagaimana mewujudkan sebuah tujuan yang mana tujuan tersebut dipengaruhi oleh kapabilitas seseorang dalam mengenal dirinya.

Fungsi utama berpikir adalah untuk memungkinkan seseorang mampu memprediksi peristiwa dan menciptakan cara untuk mengontrol hal-hal yang turut mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Untuk menemukan aturan-aturan yang prediktif, seseorang harus mampu menjabarkan pengetahuan dalam pikiran mereka untuk menghasilkan hipotesis akan faktor-faktor prediktif, untuk menyatukan mereka ke dalam aturan yang tersusun, untuk menguji penilaian mereka melawan informasi yang dihasilkan, dan untuk mengingat pikiran yang telah teruji dan bagaimana hal itu bekerja (Bandura, 1989).

Mekanisme yang kedua adalah proses motivasional. Ketika seseorang berhadapan dengan kesulitan, kemudian ia mengalami keraguan tentang kapabilitas mereka, akan cenderung mengurangi usaha mereka atau menggagalkan usaha mereka secara prematur. Seseorang yang memiliki keyakinan kuat akan kapabilitas mereka, akan berusaha lebih hebat untuk mengatasi tantangan (Bandura, 1989).

Realitas sosial pada umumnya penuh dengan kesulitan, kesukaran, kegagalan, kesengsaraan, kemerosotan, frustrasi, serta ketidakadilan. Keraguan diri dapat dengan cepat berkumpul setelah beberapa kali mengalami

kegagalan atau kemalangan. Hal yang penting bukanlah kesulitan yang menimbulkan keraguan, melainkan seberapa cepat seseorang pulih dari keraguan tersebut. Sebagian orang dapat dengan cepat memulihkan diri mereka, sementara sebagian yang lain kehilangan kepercayaan akan kapabilitas mereka.

Mekanisme yang ketiga adalah proses afektif. Keyakinan seseorang akan kapabilitas mereka mempengaruhi seberapa besar stress dan depresi yang mereka alami akibat situasi yang mengancam dan membebani. Hal ini sejalan dengan tingkat motivasional mereka. Reaksi emosional dapat mempengaruhi tindakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan mengubah dasar dan jalan berpikir. Ancaman bukanlah suatu hal yang bersifat menetap pada suatu peristiwa. Ancaman merupakan suatu hal yang menghubungkan antara kapabilitas seseorang untuk memulihkan diri dengan potensi kesulitan yang berada pada lingkungan.

Seseorang yang yakin bahwa mereka bisa melatih kontrol atas potensi ancaman, membuat mereka tidak memiliki kekuatiran dan kegelisahan yang tinggi akan adanya ancaman tersebut. Akan tetapi, seseorang yang yakin bahwa mereka tidak bisa mengontrol potensi ancaman, mengalami stress dan kecemasan. Mereka cenderung untuk berhenti pada ketidakmampuan mereka untuk memulihkan diri dan cenderung memandang hal-hal yang ada dalam lingkungan sosial mereka penuh dengan hal-hal yang mengancam.

Mekanisme yang keempat adalah proses seleksi. Seseorang dapat mempengaruhi jalan hidup mereka dengan lingkungan yang mereka pilih dan bagaimana mengkonstruksikannya. Proses seleksi adalah proses aktif seseorang untuk menciptakan lingkungan yang bermanfaat serta melatih kontrol atas lingkungan tersebut. Seseorang akan cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diyakini melampaui kapabilitas mereka. Akan

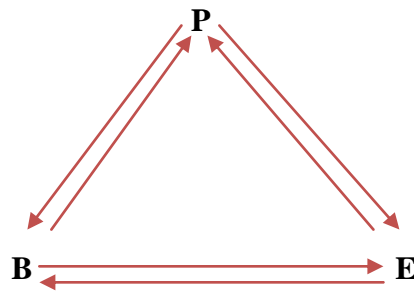
tetapi, mereka akan siap untuk melakukan aktivitas yang menurut mereka bisa ia lakukan sesuai dengan kapabilitasnya (Bandura, 1989). Apapun faktor yang mempengaruhi perilaku memilih, akan amat besar pengaruhnya terhadap pribadi seseorang. Hal ini dikarenakan lingkungan yang dipilih seseorang akan secara langsung maupun tidak langsung memberikan kompetensi, nilai, dan ketertarikan tertentu yang sifatnya khusus.

Dalam konteks pekerja anak, keempat mekanisme *personal agency* ini akan banyak menemui ganjalan. Dari segi proses kognitif, anak-anak tentunya memiliki kapasitas berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Kognitif pada masa anak, masih dalam tahap pembentukan skema-skema. Sementara itu, pada usia remaja yang terjadi adalah pematangan skema-skema yang telah mulai terbentuk. Pada usia dewasa, yang terjadi adalah kematangan kognitif, yakni skema kognitif telah mulai menetap. Dalam segala bidang pekerjaan, kematangan kognitif akan sangat dibutuhkan. Dalam konteks pekerja anak, seringkali anak dipaksa untuk memantapkan kognitif mereka sejak dini. Apalagi lingkungan pun, khususnya lingkungan kerja, penuh dengan orang dewasa sehingga memaksanya untuk menyamakan diri dengan mereka. Sesuatu yang dipaksakan entah disengaja atau tidak, akan memunculkan implikasi negatif. Suatu studi oleh Mihalic & Elliot (1997, dalam Steinberg, 2002) menunjukkan bahwa remaja yang bekerja berpotensi besar berperilaku lebih agresif daripada yang tidak.

F. *Personal agency* dalam sistem determinisme resiprokal

Dalam teori sosial kognitif, *personal agency* dioperasikan dalam sebuah struktur sebab-akibat yang saling bergantung yang dinamakan sistem determinisme resiprokal. Sistem ini terdiri atas tiga komponen yakni; perilaku, faktor internal personal, dan lingkungan eksternal (Bandura, 1986a,

dalam Bandura, 2001). Ketiga komponen tersebut membentuk hubungan yang sifatnya interdependen. Berikut gambar yang menunjukkan sistem hubungan antar komponen tersebut.



Ket:

- **P**: Faktor intern personal yang bentuknya berupa kognitif, afektif dan peristiwa biologis
- **B**: Perilaku yang tampak
- **E**: Lingkungan eksternal

Dalam sistem ini, ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Ketika sistem ini berjalan, tiga komponen tersebut bukan berarti memiliki kekuatan yang sama. Pengaruh dari ketiga komponen itu akan secara relatif berubah-ubah untuk tiap aktivitas yang berbeda dan situasi yang berbeda.

Adaptasi dan perubahan perilaku manusia berakar dalam sistem sosial. Oleh karena itu, *personal agency* beroperasi dalam sebuah jaringan luas dari pengaruh sosiostruktural. Dalam sistem *personal agency*, individu merupakan pembuat sekaligus produk dari sistem sosial. Struktur sosial, yang merupakan

alat untuk mengorganisasikan, memandu, dan mengatur permasalahan manusia, dimana terdapat aturan dan sanksi, timbul akibat aktivitas manusia. Struktur sosial akan menyediakan dan memaksakan sumber daya untuk perkembangan dan fungsi pribadi setiap hari.

Teori sosial kognitif mengadopsi pandangan yang lebih luas dalam memandang *personal agency* pada manusia. Seseorang tidak hidup dalam sebuah isolasi. Mereka bekerja bersama untuk menghasilkan sesuatu yang mereka inginkan. Seseorang tumbuh dalam kesalingketergantungan dengan individu lain dalam hal kebutuhan sosial dan kebutuhan ekonomi. Lebih jauh, seseorang akan membutuhkan perubahan suatu kebiasaan dari perilaku individual ke perilaku kolektif akibat ketergantungan mereka akan individu lain.

Sistem ini dalam konteks pekerja anak akan sangat sesuai. Dalam perkembangannya, anak akan sangat bergantung pada lingkungan yang menstimulasinya. Hal ini dikarenakan, usia anak adalah usia di mana seseorang masih belum mandiri, baik secara kognitif, sikap, dan perilaku. Ketidakmandirian ini erat kaitannya dengan belum matangnya nilai-nilai dalam diri mereka karena memang masih dalam tahap pembentukan. Lagipula, dalam konteks pekerja anak seringkali lingkungan, baik lingkungan kerja maupun rumah, memaksa mereka untuk menjadi mandiri, baik secara kognitif, sikap, dan perilaku. Hal itu membuat pekerja anak cenderung berbeda dengan anak seusianya kebanyakan.

2.2.2 Konsep Anak

A. Pengertian anak

1. Pengertian anak dalam perspektif psikologis

Dalam dunia psikologi, anak adalah masa hidup manusia hingga kurang lebih sampai usia 13 tahun. Masa ini, menurut Havhigurst (dalam Hurlock, 1978), adalah masa hidup di mana keterampilan dasar dikembangkan, seperti membaca, menulis, dan menghitung

2. Pengertian anak dalam perspektif hukum

Dalam perspektif hukum, usia yang dapat dikategorikan sebagai usia anak dalam konteks pekerja anak adalah usia 15 tahun ke bawah. Hal ini didasarkan pada UU Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam UU tersebut, untuk usia 12 tahun ke bawah, secara tegas dilarang untuk melakukan aktivitas kerja. Pengecualian diberikan pada anak yang berusia 12-15 tahun. Mereka diperbolehkan bekerja asal pekerjaan mereka ringan dan tidak mengganggu perkembangan fisik, mental, dan sosial. Ketentuan UNICEF pun berkata demikian. Meski di beberapa negara penetapan usia ini menjadi lentur sifatnya, namun sebagian besar menyatakan bahwa anak adalah sekelompok individu yang berumur 15 tahun ke bawah.

C. Prinsip perkembangan Sosio-kognitif pada anak

Prinsip ini penting sekali untuk dijelaskan karena penulis memerlukannya untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologi anak secara umum jika dibandingkan dengan temuan-temuan penulis selama proses pengambilan data subjek pekerja anak. Dari hal itu, diharapkan akan mudah diketahui apakah sikap dan perilaku yang muncul dari pekerja anak merupakan

perilaku yang umum atau ada sesuatu yang berbeda dari seorang pekerja anak dibanding anak pada umumnya.

Prinsip perkembangan sosio-kognitif menitikberatkan pada proses bagaimana persepsi, cara berpikir dan penalaran mengenai manusia dan kejadian-kejadian di sekitar manusia (Flavell, 1977, dalam Conger dkk., 1989). Prinsip ini berusaha memahami bagaimana anak mengetahui dan memahami dunia sosial di sekitar mereka, yaitu mengenai manusia, diri mereka sendiri, dan hubungan sosial. Bagaimana anak mempersepsikan diri mereka sendiri dan orang lain; pikiran mengenai sahabat, realitas, dan pemimpin; penilaian mengenai aturan moral dan sosial; serta pengetahuan menilai konvensi sosial.

Adapun prinsip perkembangan sosio-kognitif pada anak dapat dikelompokkan menjadi enam aspek, antara lain:

1. Dari “permukaan ke kedalaman”, yaitu dari perhatian terhadap apa yang tampak ke pertimbangan kualitas yang lebih tahan lama (dari yang berpikir mengenai kawan dalam arti daya tarik ke penilaian mengenai motif pribadi).
2. Dari sederhana ke kompleks, yaitu, dari konsentrasi sempit pada satu aspek masalah (sentris) ke perspektif yang lebih luas yang mempertimbangkan banyak dimensi secara spesifik.
3. Dari jalan pikiran yang kaku menjadi fleksibel
4. Dari yang melulu perhatian terhadap diri sendiri dan perhatian terhadap keadaan sekarang ke perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan masa depan.
5. Dari jalan pikiran yang abstrak ke konkret.
6. Dari gagasan yang panjang lebar, dan kadang tak konsisten, ke pikiran yang sistematis, teratur, dan terintegrasi (Damon dan Heart, 1982; Flavell, 1977; hlm.315-316).

D. Konsepsi Anak mengenai diri dan orang lain

Bersamaan dengan perkembangannya, anak secara bertahap akan membentuk konsep seperti apakah sebenarnya manusia itu. Untuk memahami hal tersebut anak akan menerapkan pertanyaan ini pada dirinya sendiri (*self*), kemudian menerapkannya pada orang lain (*others*).

Konsepsi ini diperlukan sebagai sebuah pedoman bagi peneliti untuk memahami bagaimana pola pikir seorang anak secara umum. Hal ini harus diketahui mengingat pada kasus pekerja anak, berdasarkan temuan peneliti pada studi awal, bahwa seringkali anak dipaksa oleh keadaan, situasi, dan lingkungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas kerja di mana aktivitas tersebut tak sesuai dengan arah perkembangan anak.

1. Konsepsi anak terhadap diri

Kira-kira sampai seusia 7 tahun, anak akan mendefinisikan dirinya dalam hal-hal yang sifatnya konkret dan dapat dilihat dalam dirinya seperti warna kulit, jenis rambut, serta aktivitas kesukaan mereka. Saat pertengahan masa anak (kira-kira usia 8-10) pendefinisian diri beralih pada atribut yang lebih abstrak (semisal “saya tidak suka perselisihan”) dan dari aspek fisik ke aspek psikologis (Damon dan Heart, 1983; Selman, 1980; dalam Conger, 1989, hlm. 326). Konsekuensinya, anak akan mulai berpikir mengenai diri mereka sendiri, mulai menyadari bahwa mereka dapat memantau pikiran mereka sendiri dan dapat menunjukkan pada orang lain tentang gagasan mereka (Broughton, 1978, dalam Conger, 1989). Anak seusia ini akan menaruh perhatian pada kompetensi mereka sendiri, khususnya jika dibandingkan dengan orang lain.

2. Konsepsi anak mengenai orang lain

Sejalan dengan konsepsi anak mengenai dirinya, konsepsi anak mengenai orang lain pun memiliki gejala yang sama. Anak-anak yang berusia hingga tujuh tahun biasanya mengacu pada atribut-atribut yang sifatnya konkret dan dapat dilihat, seperti karakteristik fisik, nama, kepemilikan dan perilaku yang terlihat pada orang lain yang diperhatikannya. Pada usia sekitar 8-10 tahun, anak semakin banyak menggunakan kata sifat abstrak untuk mengidentifikasi orang lain, seperti ciri perilaku, kepercayaan, karakteristik psikologis, nilai, dan sikap (Livesley dan Bromley, 1973; Peevers dan Secord, 1973; dalam Conger, 1989). Ketika anak mulai memasuki masa usia 11-14 tahun, identifikasi anak menjadi kurang berkaitan dengan hubungan antara diri mereka dan individu lain. Mulai muncul kesadaran dalam diri mereka bahwa ciri-ciri abstrak sifatnya tidaklah menetap (Shantz, 1983; hlm 327).

E. Kontrol diri pada anak

Sebagai bentuk output transfer nilai-nilai dari orang tua dan lingkungan luarnya, anak harus belajar mematuhi kaidah, menolak godaan, dan menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain atau merusakkan sesuatu ketika merasa tak nyaman pada kondisi tertentu. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa faktor internal psikologis pada anak mengenai bagaimana terbentuknya kontrol diri pada anak. Hal ini perlu diketahui mengingat banyak hal yang harus bisa dikontrol oleh seorang pekerja anak dalam meraih keinginannya.

Strategi kognitif untuk kontrol diri

Strategi kognitif yang dapat dipelajari anak untuk kontrol diri adalah instruksi diri. Suatu penelitian menunjukkan bahwa cara ini cukup efektif. Anak-anak diinstruksikan untuk membuat sesuatu seperti yang diperintahkan guru, seumpama menumpuk uang logam satu-persatu. Aktivitas itu kemudian diganggu oleh suara yang muncul tiba-tiba. Sebagian anak diinstruksikan untuk mengatakan suatu kalimat berulang-ulang, semisal “saya tak peduli dengan suara bising itu” kepada diri mereka sendiri. Hasilnya, anak yang melakukan hal tersebut dapat menyelesaikan pekerjaan lebih baik daripada anak yang tak mengatakan kalimat itu. Pola seperti ini dapat dikatakan efektif untuk mengatur perilaku anak-anak secara mandiri bahkan pada anak yang masih sangat kecil pun (Patterson, 1982, dalam Conger, 1989 hlm 377).

Ada juga teknik lain yang dinamakan pemantauan diri. Teknik ini dapat dikatakan serupa dengan teknik instruksi diri. Bedanya, teknik ini khusus digunakan untuk anak yang lebih besar. Praktiknya antara lain, seorang anak diberitahu untuk mencatat kejadian perilaku di luar tugas utama mereka (menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu), dan menggunakan hal itu sebagai petunjuk untuk kembali bekerja. Anak yang menggunakan pemantauan diri ternyata lebih besar waktunya digunakan untuk terus konsentrasi pada hal yang ia kerjakan daripada anak yang tidak menggunakan (Sagotsky, Patterson, Lepper, 1978, hlm 377). Instruksi diri dan pemantauan diri adalah sarana penting yang digunakan anak untuk belajar mengendalikan dan mengatur perilaku mereka sendiri.

F. Pengelompokan sosial dan perilaku sosial pada anak-anak

1. Pertemanan pada usia anak-anak

Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, teman harus berperan sebagai teman bermain atau teman baik. Meskipun anak memiliki keterikatan dengan

beberapa anggota kelompok tertentu, namun anak cenderung menganggap setiap anggota kelompok adalah teman. Faktor yang menentukan dalam pemilihan teman bagi usia anak-anak adalah yang serupa dengan dirinya dan memenuhi kebutuhannya. Selain itu, anak cenderung memilih mereka yang berpenampilan menarik untuk dijadikan teman bermain ataupun menjadi teman baik.

Frekuensi yang tinggi dalam berinteraksi dan juga adanya keakraban menjadi penting karena sempitnya lingkungan sosial mereka. Dalam diri anak terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih teman dari kelasnya sendiri di sekolah atau tetangganya sendiri di sekitar rumahnya. Mereka juga cenderung memilih teman sesejenis daripada lawan jenis. Anak juga lebih memilih mereka yang berlatarbelakangsosial-ekonomi, ras, dan agama yang sama, khususnya sebagai teman baik (Hurlock, 1980).

Bagaimana kasus pertemanan pada pekerja anak? Inilah hal yang menjadi rentan bagi mereka karena seringkali yang menjadi teman dalam konteks kerja adalah seseorang yang lebih tua daripada pekerja anak. Dalam hal ini, interaksi di antara mereka lah yang menjadi sorotan. Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial terjadi pertukaran nilai-nilai yang seringkali nilai-nilai tersebut bebas diperjual-belikan tanpa memandang apakah nilai tersebut baik atau buruk, benar atau salah, dan pantas atau tidak pantas. Usia anak seringkali belum dapat membedakan berada pada domain mana nilai-nilai yang berkembang pada situasi sosial yang mereka alami sehingga rentan terhadap penyerapan secara serampangan nilai-nilai tertentu yang sebenarnya buruk.

2. Perlakuan terhadap teman dan bukan teman

Perlakuan terhadap mereka yang dianggap teman, yaitu mereka yang menjadi anggota kelompok, cenderung lebih baik daripada yang bukan

anggota kelompok. Namun, di dalam kelompok sendiri bukan berarti tak ada pertengkaran. Seringkali anak-anak tak berbicara satu sama lain dengan sesama anggota kelompok meskipun tak lama kemudian persahabatan kembali terjalin. Namun ada pula yang tak terselesaikan (Hurlock, 1980).

Bila bertengkar dengan teman sekelompok, anak yang dimusuhi kelompok cenderung ditolak untuk ikut bermain bersama (Hurlock, 1980). Kadangkala penolakan ini bersifat sementara kemudian hubungan terjalin kembali setelah persoalan selesai. Namun, kadang pula pertikaian menetap. Anak yang ditolak oleh kelompok dibuat tak nyaman secara terus menerus sehingga lama-lama ia tak tahan dan akhirnya keluar dari kelompok.

Pertemanan di antara orang dewasa tentunya memiliki dinamika yang tidak sederhana daripada pertemanan yang terjadi pada anak. Tidak hanya melulu karena dia merupakan bagian suatu kelompok atau bukan, melainkan berbagai faktor yang sifatnya sangat kompleks. Hal ini akan berdampak kurang baik bagi anak, khususnya dalam konteks pekerja anak, karena mereka masih dalam tahap proses pembentukan nilai.

G. Hubungan di dalam keluarga dan pengaruhnya pada anak

Keluarga menjadi sangat penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan komunitas sosial pertama di mana anak untuk pertama kalinya akan memperoleh nilai-nilai dan norma dari komunitas sosial yang disebut keluarga tersebut. Bagaimana hubungan anak dengan keluarga akan berdampak pada berbagai sisi, yang menurut Hurlock (1980) antara lain:

1. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia akan menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya akan berdampak buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.
2. Apabila hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian sosial anak di luar rumah akan lebih baik.
3. Peran yang dijalani ketika berada di rumah akan menentukan pola peran di luar rumah. Hal ini dikarenakan perannya di rumah akan menjadi dasar bagi hubungannya dengan teman-teman di luar rumah. Hal ini juga mempengaruhi pola perilaku anak terhadap teman-teman mereka.
4. Pola asuh anak akan mempengaruhi pola perilaku anak. Anak yang diasuh dengan gaya otoriter akan cenderung menjadi pengikut sementara pola asuh yang demokratis akan mendorong berkembangnya kemampuan memimpin.
5. Penggolongan seksual dan bagaimana menyikapinya akan banyak dipelajari di rumah. Sikap dan perilaku mengenai hal-hal yang bersifat seksual di luar rumah akan ditentukan bagaimana hal tersebut dipelajari di rumah.
6. Cita-cita dan prestasi anak sangat dipengaruhi sikap orangtua. Dalam hal ini, anak cenderung banyak dibantu dan didorong untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh orangtua bersama anak atau yang ditetapkan oleh orangtua sendiri.
7. Sikap kreatif atau konformistis pada anak akan dipengaruhi oleh bagaimana cara ia diasuh. Pengasuhan secara demokratis akan membawa anak menjadi kreatif sedang metode otoriter cenderung membentuk sikap konformistis.

8. Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi bagaimana mereka dinilai di dalam keluarga dan bagaimana cara mereka diperlakukan di dalam keluarga.

H. Aktivitas bermain dalam usia anak-anak

1. Pengertian “bermain”

Bermain dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan demi kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasilnya kemudian (Hurlock, 1978). Sementara itu, Piaget dalam Hurlock (1978) menyatakan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional.

2. Kategori bermain

Secara garis besar, bermain dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yakni bermain aktif dan pasif (hiburan). Dalam bermain aktif, kesenangan timbul dari apa yang dilakukan individu, baik dalam bentuk aktivitas fisik seperti berlari maupun aktivitas kreatif seperti membuat sesuatu dari malam, lempung, dan lain sebagainya. Sementara itu, bermain pasif atau dapat disebut hiburan, kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Contohnya: anak yang menikmati temannya bermain, memandangi orang atau hewan di televisi, atau membaca buku. Meskipun tidak banyak mengeluarkan tenaga, namun level kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang bermain secara aktif.

3. Antara apa yang disebut dengan bermain dan bekerja

Bekerja tentunya berbeda dengan bermain. Jika bermain menekankan pada kesenangan dan tidak terlalu mementingkan hasil, maka bekerja sebaliknya. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka bekerja tidak harus

menimbulkan kesenangan secara personal, melainkan lebih disebabkan oleh keinginan seseorang akan hasil yang diperoleh (Hurlock, 1978).

Bekerja dilakukan oleh seseorang bisa jadi karena memang sukarela dalam artian seseorang memilih melakukannya dengan harapan akan memperoleh penghargaan atas hasil yang ia kerjakan. Namun, adakalanya bekerja dilakukan atas paksaan orang lain. Bekerja seperti ini dinamakan beban. Jika suatu pekerjaan menjadi beban, maka pekerjaan itu tak memiliki unsur yang sama dengan bermain; yaitu tidak dilakukan secara sukarela dan tidak menyenangkan.

Meski perbedaan antara bekerja, bermain, dan beban itu jelas, namun tidak ada aktivitas yang mutlak benar-benar merepresentasikan salah satu hal tersebut. Hal tersebut selain tergantung pada aktivitas itu sendiri juga tergantung pada bagaimana sikap individu terhadap aktivitas tersebut.

4. Pengaruh bermain bagi perkembangan anak

Berikut terdapat beberapa hal yang menunjukkan pengaruh bermain bagi perkembangan anak, yang menurut Hurlock (1978) antara lain:

a. Perkembangan fisik

Bermain selain sebagai alat untuk melatih seluruh otot-ototnya, juga berfungsi sebagai penyalur tenaga yang berlebih yang jika terus dipendam akan membuat anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

b. Dorongan berkomunikasi

Anak akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dalam aktivitas bermain dalam artian mereka dapat dimengerti orang lain dan dan terus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan orang lain.

c. Penyaluran energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka.

d. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi di dalam dunia nyata seringkali dapat terpenuhi dengan bermain.

e. Sumber belajar

Bermain membuka kesempatan anak untuk belajar sesuatu yang tidak mereka peroleh dari sekolah ataupun di rumah.

f. Rangsangan bagi kreativitas

Melalui eksperimentasi dalam bermain, anak akan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dapat menimbulkan kepuasan. Minat tersebut kemudian dialihkan pada hal-hal di luar dunia bermain.

g. Perkembangan wawasan diri

Dengan bermain, anak dapat mengukur kemampuannya dibandingkan dengan teman bermain lainnya sehingga anak dapat membentuk konsep diri yang pasti dan nyata.

h. Belajar bermasyarakat

Dengan bermain bersama, anak akan belajar bagaimana membentuk suatu hubungan sosial dan bagaimana memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungan tersebut.

i. Standar moral

Dalam bermain lah anak akan belajar bagaimana meneguhkan apa yang ia anggap baik dan buruk yang telah ia pelajari di rumah maupun di sekolah.

j. Belajar bermain sesuai dengan jenis kelamin

Dalam aktivitas bermain, anak akan menerapkan apa saja peran jenis kelamin yang disetujui dan mana yang tidak.

h. Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan

Dari hubungan antara dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disukai orang.

2.2.3 Remaja

A. Pengertian remaja

Sebelum membahas lebih jauh mengenai remaja, penulis akan memberi catatan mengapa remaja dimasukkan dalam kajian ini yang notabene membahas pekerja anak. Jika ditilik dalam undang-undang, ketika seseorang masih berusia di bawah 18 tahun, maka ia belum layak bekerja sehingga dikategorikan sebagai pekerja anak. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi standar UNICEF sendiri yang mengkategorikan mereka yang berusia di bawah 18 tahun sebagai anak. Bahkan di Indonesia sendiri, dalam prakteknya, Kalangan NGO (Non Government organization) bersama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia menyepakati bahwa anak adalah mereka yang berusia antara 6-18 tahun (Soemarsono, 1996).

Menurut Monks (1999), remaja adalah individu yang berusia anantara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 1-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 adalah masa remaja akhir.

Sementara itu, Sarwono (2001), mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia adalah seseorang yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan antara lain:

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana ciri-ciri seksual sekunder mulai muncul secara fisik.
2. Sebagian besar masyarakat Indonesia memandang bahwa usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.

3. Pada usia tersebut mulai muncul tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity) seperti yang dinyatakan Erikson, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual Freud, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) dan moral (Kohlberg).
4. Batas usia 24 tahun adalah batas maksimal bagi seseorang yang masih menggantungkan diri pada orangtua.
5. Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting bagi masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seseorang yang telah menikah, entah pada usia berapa pun, akan dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa sepenuhnya, baik secara hukum maupun kehidupan bermasyarakat dan keluarga. Oleh karena itulah mengapa definisi remaja di atas dibatasi bagi mereka yang belum menikah.

B. Perkembangan psikososial pada remaja

1. Pencarian identitas

Pencarian identitas, seperti yang diungkapkan Erikson, adalah usaha untuk mengkonsepsikan diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang di mana hal ini akan menjadi fokus ketika masa remaja. Perkembangan kognitif pada remaja memungkinkan mereka menyusun “teori tentang diri” (Elkind, 1998, dalam Papalia et al., 2008). Menurut Erikson (1968), tugas utama masa remaja adalah memecahkan “krisis” identitas versus kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa seutuhnya yaitu dengan berhasilnya memahami diri dan memahami peran nilai dalam masyarakat

Identitas terbentuk ketika remaja berhasil memecahkan tiga masalah utama: pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan. Ketika seorang remaja berada dalam kesulitan untuk mengukuhkan identitas atau ketika peluang mereka sengaja dibatasi, mereka beresiko melakukan perilaku berkonsekuensi negatif, seperti penyalahgunaan obat-obatan, aktivitas kriminal atau kehamilan di usia dini (Papalia et al., 2008).

Dalam suatu penelitian, Marcia (1966, 1980, dalam Papalia, 2008) menemukan empat tipe status identitas: *identity achievement* (pencapaian identitas), yang ditandai dengan komitmen untuk memilih menjadikannya sebuah krisis, sebuah periode yang dihabiskan untuk mencari alternatif, *foreclosure* (penutupan), yaitu status identitas di mana seseorang tidak menghabiskan banyak waktu mempertimbangkan berbagai alternatif (dan karena itu, tidak pernah berada dalam krisis) dan melaksanakan rencana yang disiapkan orang lain untuk dirinya, *moratorium* (penundaan), yaitu status identitas di mana seseorang sedang mempertimbangkan berbagai alternatif (dalam krisis) dan tampaknya mengarah pada komitmen, dan terakhir, *identity diffusion* (diffusi identitas), yaitu status identitas yang ditandai dengan ketiadaan komitmen dan kurangnya pertimbangan serius terhadap berbagai alternative yang tersedia. Perbedaan keempat kategori ini terletak pada ada dan tiadanya krisis dan komitmen. Marcia mendefinisikan krisis sebagai periode pembuatan keputusan yang disadari, dan komitmen sebagai investasi personal dalam pekerjaan atau sistem keyakinan (ideologi).

2. Remaja dan orang tua

Remaja adalah juga seorang anak bagi orangtua meskipun ia bisa dikatakan telah mulai mampu berpikir sendiri. Peran orangtua sendiri sangat penting bagi perkembangan anak. Melalui orangtua, sistem inilah yang menawarkan nilai dan norma kepada seorang anak untuk pertama kalinya. Hal ini begitu erat kaitannya dengan pembentukan *personal agency* pada pekerja anak. Oleh karena *personal agency* adalah sebuah potensi diri, maka pengembangannya, apalagi pada usia anak, sepenuhnya menjadi kewajiban orangtua. Hal itu dikarenakan anak, entah pekerja anak atau bukan, masih memiliki kebergantungan pada orangtua selain juga karena faktor otoritas.

a. Perbincangan, otonomi, dan konflik

Ketika seorang remaja tumbuh semakin besar, mereka semakin melihat diri mereka sendiri mengambil kepemimpinan dalam diskusi ini, dan kontak mereka dengan orangtua menjadi semakin positif (Larson et al., 1996, dalam Papalia, 2008 hlm 611). Ketika mereka mendapatkan otonomi dan mengembangkan hubungan keluarga yang lebih dewasa, para remaja terus merujuk orangtua mereka demi kenyamanan, dukungan, dan saran (Fuligni, Eccles, Barber, & Clement, 2001).

Sepanjang proses ini, konflik mungkin timbul pada proses pertumbuhannya menuju independensi (Arnett, 1999). Kebanyakan konflik timbul terkait dengan kegiatan sehari-hari seperti: pakaian, uang, jam malam, pacar, teman, dan lain sebagainya; bukannya pada nilai-nilai fundamental (Adam & Laursen, 2001; B. K. Barber, 1994). Konflik seringkali terjadi ketika awal-awal remaja tetapi konflik akan semakin intens pada pertengahan masa remaja (Laursen, Coy, & Collins, 1998). Konflik yang mulai muncul seringkali berkaitan dengan ketegangan pubertas dan kebutuhan menuntut otonomi (Papalia et al., 2008). Konflik semakin turun ketika telah memasuki remaja akhir. Hal ini menandakan

penyesuaian terhadap perubahan momen tahun-tahun remaja dan renegotiasi keseimbangan kekuatan antara orangtua dan anak ((Fulgini & Eccles, 1993; Laursen et al., 1998; Molina & Chassin, 1996; Steinberg, 1988, dalam Papalia, 2008).

Level konflik amat tergantung pada kepribadian remaja dan perlakuan orangtua terhadap mereka. Faktor-faktor inilah yang mungkin menjelaskan mengapa konflik dalam sebagian keluarga akan menguap begitu saja sedang di keluarga lain meningkat menjadi sebuah konfrontasi yang semakin runcing (Papalia et al., 2008). Konflik biasanya akan semakin menurun pada keluarga yang hangat dan mendukung, namun menjadi lebih parah pada keluarga dengan atmosfer bermusuhan, ancaman, atau kritis (Rueter & Conger, 1995, dalam Papalia, 2008).

b. Tekanan Ekonomi

Kemiskinan selain dapat merumitkan hubungan keluarga, juga membahayakan perkembangan remaja, melalui pengaruhnya terhadap kondisi emosional orang tua (Papalia et al., 2008). Orangtua yang bertengkar satu sama lain, termasuk dengan anaknya, terkait dengan kondisi keuangan, cenderung bersikap memusuhi dan mengancam, akan meningkatkan masalah perilaku remaja (Conger, Ge, Elder, Lorenz, & Simons, 1994, dalam Papalia, 2008).

Banyak remaja yang menderita secara ekonomi, mengambil keuntungan dari modal sosial yang mereka punya, seperti dukungan keluarga dan masyarakat (Papalia et al., 2008). Seorang ibu dengan jaringan kekeluargaan yang kuat cenderung sehat secara psikologis. Semakin besar dukungan sosial yang diterimanya semakin besar harga diri dan penerimaan

terhadap anak-anaknya. Wanita dengan dukungan yang lebih kuat akan melakukan kontrol yang lebih ketat dan pengawasan yang lebih teliti ketika memberi otonomi, sehingga anak-anak remaja mereka menjadi lebih percaya diri dan memiliki perilaku bermasalah yang lebih sedikit (R. D. Taylor & Roberts, 1995).

Akan tetapi, kemampuan keluarga memperoleh dukungan sosial dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan. Dalam daerah miskin dengan tingkat kriminalitas tinggi, hubungan yang positif antara dukungan sosial dan pengasuhan maternal melemah, sedangkan dalam lingkungan yang lebih baik, dukungan sosial lebih efektif (Ceballo & McLoyd, 2002, dalam Papalia, 2008). Dalam hal tekanan ekonomi-lah yang menjadi penyebab utama semakin meningkatnya pekerja anak di Indonesia. Sementara itu, kondisi kemiskinan adalah kondisi yang rentan mengalami ke-serbatidakideal-an.

C. Bekerja dan pengaruhnya bagi perkembangan remaja

Remaja seringkali dikaitkan dengan pencarian identitas. Hal itu kemudian dioperasionalisasikan dalam bentuk memasuki komunitas pertemanan tertentu dengan dasar kesamaan hobi atau ketertarikan. Oleh karena masih dalam taraf pencarian, maka seringkali yang dilakukan remaja adalah mencoba berbagai hal. Kecenderungan mereka adalah coba-coba.

Sementara itu, bekerja selalu menuntut hasil yang sudah ditargetkan sebelumnya. Bahkan seringkali lebih. Itu artinya, ada unsur konsistensi, keseriusan, dan tanggungjawab, sehingga jauh dari kata sekedar coba-coba. Itulah mengapa perlu dijelaskan bagaimana aspek-aspek pekerjaan, seperti tanggungjawab, pemanfaatan penghasilan, apakah berdampak terhadap

perilaku remaja karena begitu besarnya tuntutan yang harus ia hadapi dan lain sebagainya.

1. Perkembangan tanggungjawab

Banyak yang selama ini percaya bahwa bekerja akan membentuk karakter, mengajarkan remaja tentang dunia nyata, dan membantu mereka menyiapkan diri menuju kedewasaan meskipun asumsi tersebut tidak sepenuhnya didukung oleh suatu penelitian. Suatu studi mengindikasikan bahwa manfaat bekerja selama remaja memiliki kemungkinan terlalu dilebih-lebihkan. Lagipula, bekerja secara intensif selama masa remaja, akan berdampak pada perkembangannya dan juga sekolahnya.

Dengan bekerja, tidak membuat remaja menjadi lebih bertanggungjawab secara personal (Steinberg dkk., 1993). Meskipun bekerja akan membantu remaja lebih bertanggungjawab ketika pekerjaan mereka berkontribusi nyata bagi kesejahteraan keluarga (Elder, 1974, dalam Steinberg, 2002). Hal tersebut bermaksud bahwa tanggungjawab akan muncul dalam diri remaja jika bekerja berdampak positif bagi orang lain, tidak hanya dirinya sendiri. Jadi, bisa dikatakan bahwa rasa tanggungjawab remaja tidaklah stabil. Masih bergantung pada faktor-faktor eksternal semacam itu. Jadi, keputusan mempekerjakan seorang anak bisa dibilang sebagai sebuah perjudian.

2. Uang dan bagaimana mengaturnya

Dengan bekerja, maka banyak kesempatan bagi remaja untuk belajar bagaimana mengatur, menyimpan, dan menggunakan uang yang diperolehnya. Dalam suatu penelitian, terindikasi bahwa, hanya sedikit remaja melatih tanggungjawab untuk mengatur nafkah mereka. Sebagian

besar dari mereka menghabiskan uangnya untuk keperluan dan aktivitas mereka sendiri (Johnston, Bachman, & O'Malley, 1982, dalam Steinberg, 2002). Hanya sedikit remaja yang bekerja menyimpan sejumlah besar uangnya untuk pendidikan, dan hanya sedikit pula yang digunakan untuk membantu keluarga. Sebagian besar uang yang mereka peroleh dihabiskan untuk membeli baju, membeli peralatan stereo, menonton film, dan untuk makan makanan yang mereka inginkan (Steinberg et al., 1993, dalam Steinberg, 2002).

3. Bekerja dan penyimpangan perilaku

Beberapa studi menunjukkan bahwa bekerja akan menghalangi remaja dari kenakalan dan aktivitas kriminal karena kesibukan mereka bekerja. Kontras dengan hal tersebut, bekerja tidaklah menghalangi remaja untuk menunjukkan kenakalannya (Steinberg & Cauffman, 1995, dalam Steinberg 2002). Beberapa studi menunjukkan bahwa bekerja mungkin dihubungkan dengan peningkatan penyimpangan, termasuk agresi; meningkatnya pelanggaran aturan di sekolah; dan meningkatnya kenakalan yang sifatnya minor seperti membeli barang curian, membawa senjata, dan lain sebagainya (Gottfredson, 1985; Wright et al., 1997).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penggunaan obat-obatan dan alkohol lebih tinggi pada remaja yang bekerja daripada yang non pekerja, khususnya pada pekerja dengan jam kerja yang panjang (Bachman & Schulenberg, 1993). Remaja yang bekerja dalam jam yang panjang memiliki pendapatan yang lebih sehingga memiliki kesempatan besar untuk membeli obat-obatan terlarang dan alkohol. Alkohol dan obat-obatan terlarang juga menjadi konsumsi remaja yang bekerja di

bawah kondisi stress yang tinggi daripada remaja yang bekerja dengan level stress yang sedikit di bawahnya (Greenberger et al., 1981, dalam Steinberg, 2002). Apapun alasannya, pengaruh pekerja usia sekolah pada penggunaan alkohol dan obat terlarang berlangsung; Seseorang yang bekerja dalam jam yang panjang pada saat remaja, minum dan menggunakan obat-obatan yang lebih banyak dibandingkan remaja pekerja lain dengan tekanan yang lebih ringan ataupun tidak (Mihalic & Elliot, 1997, dalam Steinberg, 2002).

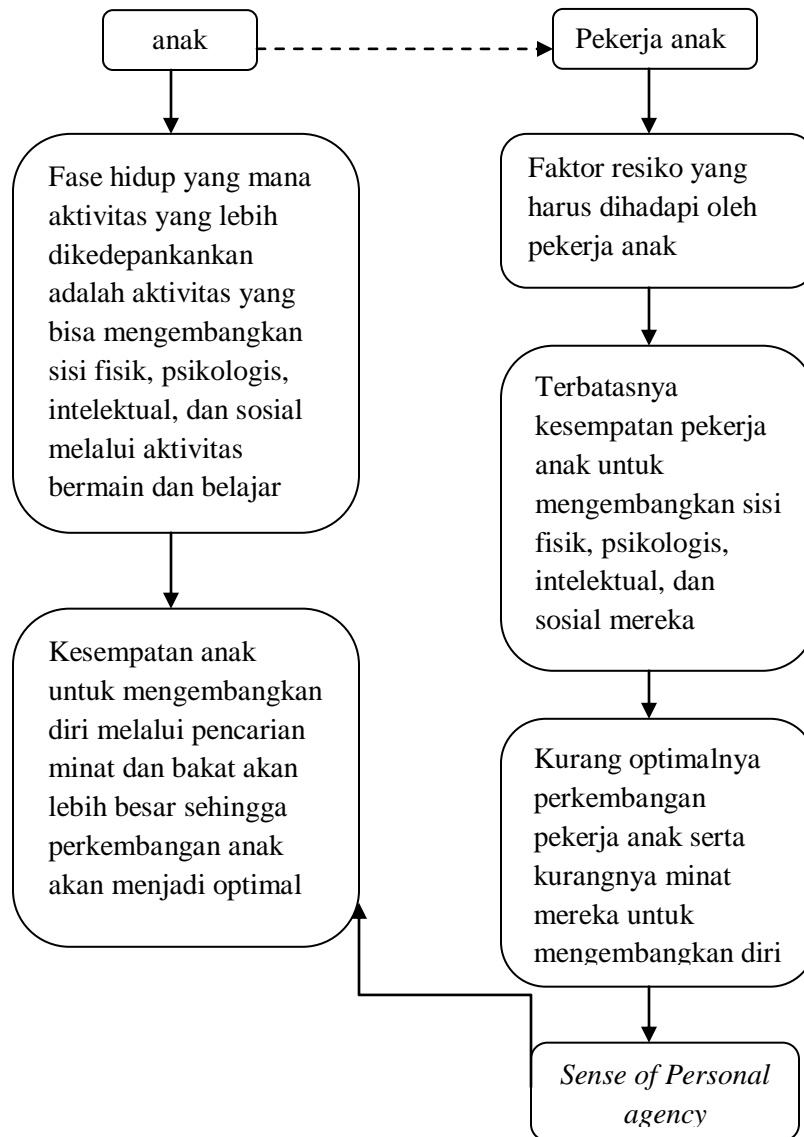
4. Bekerja dan pengaruhnya pada sekolah

Banyak ahli kemudian percaya bahwa bekerja lebih dari 20 jam seminggu kemungkinan akan membahayakan sekolah remaja (National research council, 1998, dalam Steinberg, 2002). Remaja yang bekerja dalam jam yang panjang harus absen dari sekolah lebih sering, sedikit sekali partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler, kurang menikmati sekolah, sedikit waktunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, dan memperoleh peringkat yang rendah (Steinberg, 2002). Hal ini terjadi karena remaja yang sedikit tertarik dengan sekolah, lebih memilih untuk bekerja dalam jam yang panjang dan karena bekerja dalam jam yang panjang mengarahkan pada lepasnya ikatan dari sekolah.

Bekerja dalam jam yang panjang juga mengarahkan pada peningkatan ketidakhadiran di bangku sekolah dan kurangnya waktu yang dihabiskan pada pekerjaan rumah dan aktivitas sekolah. Terlebih, remaja yang memperoleh pekerjaan yang cukup baik, memiliki ambisi yang sangat kurang untuk pendidikannya lebih jauh di sekolah menengah (Mortimer & Finch, 1986, dalam Steinberg, 2002).

2.2.4 Kerangka konseptual

Bagaimana keterkaitan antara pekerja anak dengan konsep *sense of personal agency*, akan dijabarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan keterkaitan konseptual antara pekerja anak dengan *sense of personal agency*

Dalam kondisi ideal, anak merupakan fase yang mana diri mereka masih dalam tahap awal perkembangan, baik itu dari sisi fisik, psikologis, intelektual, maupun sosial. Perkembangan keempat sisi itu kemudian didapat melalui aktivitas belajar maupun bermain. Dengan berkembang dengan baiknya keempat sisi tersebut, yakni fisik, psikologis, intelektual, maupun sosial, maka akan optimal perkembangannya. Optimalnya perkembangan anak ditandai dengan berkembangnya minat, bakat, serta adanya keinginan mereka untuk mempelajari lebih jauh apa yang menjadi minat dan bakat mereka.

Hal itu sungguh berbeda dengan apa yang dialami oleh pekerja anak. Ketika anak terjun dalam dunia kerja, maka ada faktor resiko yang harus mereka hadapi. Faktor resiko itu antara lain, minimnya waktu anak untuk belajar dan bermain akibat waktu mereka tersita untuk bekerja, interaksi mereka dengan sesama pekerja yang sebagian besar lebih tua menyebabkan ada hal-hal tertentu yang telah mereka ketahui meskipun secara kultural hal itu belum waktunya mereka ketahui (hal ini dikhawatirkan mempengaruhi psikologis anak), serta terabaikannya minat pengembangan diri akibat teralihkannya orientasi untuk lebih mementingkan hari ini. Adanya faktor resiko itu menyebabkan terbatasnya kesempatan mereka untuk mengembangkan fisik, psikologis, intelektual, serta sosial mereka. Hal itu menyebabkan kurang optimalnya perkembangan mereka.

Adanya *sense of personal agency* dalam diri pekerja anak merupakan suatu modalitas bagi mereka untuk tetap bisa mengembangkan diri di tengah berbagai keterbatasan mereka. Dengan memiliki *sense personal agency*, maka pekerja anak dapat mengatur diri serta dapat mengatur segala aktivitas mereka tanpa meninggalkan apa yang menjadi keinginan mereka ke depan.